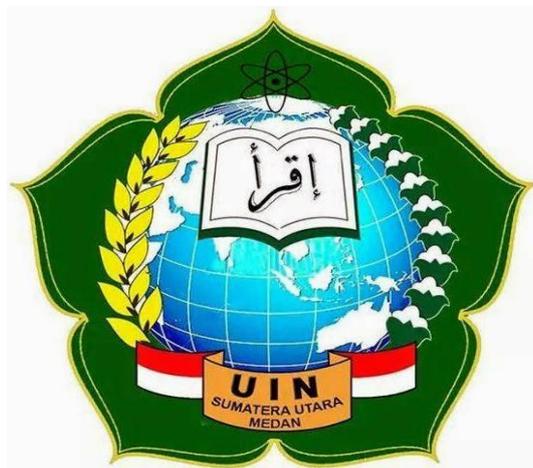


**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP  
PENGANGGURAN, DI KOTA PEMATANGSIANTAR SUMATERA UTARA.**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi



OLEH:

NURUL ANWAR RANGKUTI

NIM : 26131065

FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUMATERA UTARA

MEDAN 2017

**PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul

**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP  
PENGANGGURAN**

**(Studi Kasus Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara)**

**Oleh**

**Nurul Anwar Rangkuti**

**Nim : 26131065**

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Islam (SE)

Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 7 November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs.Sugianto, MA**  
**NIP. 196706072000031003**

**Fauzi Arif Lubis, MA**  
**NIP. 198412242015031004**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

**Dr. Marliyah, M.Ag**  
**NIP. 19760126200312200**

## ABSTRAK

**NURUL ANWAR RANGKUTI, 26131065. “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara”** Di bawah bimbingan Bapak Drs. Sugianto, MA sebagai pembimbing I, dan Bapak Fauzi Arif Lubis, MA sebagai pembimbing II.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan sejak awal Agustus hingga November 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai acuan. Sampel penelitian ini adalah data tahun 2010-2016 yang diperoleh dari data [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Uji hipotesis dilakukan setelah uji asumsi klasik terpenuhi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas data, autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji statistik yang terdiri dari, uji t, uji F, uji  $R^2$ , dan uji regresi linier berganda. Dari hasil analisis dapat disimpulkan, bahwa: (1) Hasil uji t pada variabel Inflasi ( $X_1$ ) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,115. Nilai Sig < 0,05 ( $0,115 > 0,05$ ), maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. (2) Hasil uji t pada variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,000. Nilai Sig < 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka keputusannya adalah  $H_a$  diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. (3) Dari tabel Anova diperoleh nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,002. Karena nilai Sig < 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya signifikan, artinya bahwa Inflasi dan pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

**Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran, di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara".

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) bagi mahasiswa program S-1 jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan, dorongan dan juga doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, Teristimewa kepada kedua Orang Tua tercinta AHMAD SYAMSUDDIN RKT. dan KHOLIDAH LUBIS yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan kasih sayangnya serta pengorbanannya baik dari segi moril, materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN-SU
2. Bapak Dr. Andi Soemitra, MA selaku dekan FEBI UIN-SU
3. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku ketua jurusan Ekonomi Islam
4. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Juliati, MA selaku sekretaris jurusan Ekonomi Islam
5. Bapak Drs. Sugianto, MA selaku pembimbing skripsi I
6. Bapak Fauzi Arif Lubis, MA selaku pembimbing skripsi II
7. kepada seluruh staf, dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU. Yang telah banyak membantu dalam perkuliahan saya selama ini.
8. Nurmayeni Matondang yang selalu support dan mendengarkan keluh kesahku menulis skripsi ini.
9. Untuk anak kos jl. Durung, Gg. Amal. No.1A sekaligus teman-teman perantauan (Azrul, sahril, Ari, Pian, bg windi, bg sule, bg miza, Bg Alfat, bg Ari, bg Siddiq, bg rahman,).
10. Dan untuk teman-teman seperjuangan EPS-B 2013 (Abdi, Arif, Anita, Anisa, Anton, Azrul, Boy, Dina, Dita, Akhfal, Fahri, Firman, Halima, Waffa, Ihsan, Isna, Leli, Lukman, Rahmayani, Riski, Rizal, Mahrizal, Maul, Ashraf, Fuad, Irfan, Triadi, Yusnar, Dani, Nasroh, Zubaida, Ulfa, Uswa, Wulan, Zulfa, Fikri) kalian luar biasa!
11. Teman-teman seperjuangan lainnya yang tak bisa disebut satu-persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya mengakui masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan baik dari penulisan, maupun sumber-sumber referensi, saya akui itulah kemampuan yang bisa saya berikan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi, dan memberikan ilmu yang bermanfaat.

Medan, 7 November 2017

Penulis

Nurul Anwar Rangkuti

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7

### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

A. Landasan Teori .....	8
1. Ketenagakerjaan dan Pengangguran .....	8
a. Pengertian Tenaga Kerja.....	8
b. Teori Permintaan tenaga kerja .....	9
c. Teori Penawaran tenaga kerja.....	9
d. Interaksi Permintaan dan Penawaran.....	11
e. Ajaran Islam tentang bekerja .....	12
f. Pengangguran .....	14
2. Inflasi .....	20
a. Pengertian Inflasi .....	20
b. Teori Inflasi.....	22
c. Indikator Inflasi.....	23
3. Pertumbuhan Ekonomi.....	28
a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi .....	28
b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik .....	33
c. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan pengangguan .....	35
B. Penelitian Terdahulu .....	35
C. Kerangka Pemikiran .....	38

D. Hipotesis .....	40
--------------------	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
C. Populasi dan Sampel .....	42
D. Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Definisi Operasional .....	43
G. Analisis Data.....	44

### **BAB IV TEMUAN PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian .....	48
1. Deskriptif Data .....	48
a. Tingkat Pengangguran.....	48
b. Pertumbuhan Ekonomi .....	50
c. Inflasi.....	52
2. Uji Asumsi Klasik.....	55
a. Uji Normalitas .....	55
b. Uji Autokolerasi .....	57
c. Uji Heteroskedastisitas .....	57
3. Uji Statistik .....	58
a. Uji statistik T.....	58
b. Uji Statistik F .....	60
c. Uji Determinasi ( $R^2$ ).....	62
d. Uji Model .....	62
B. Pembahasan Penelitian .....	64

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	69
-----------------------------	----

### **LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

1.1 Tingkat Pengangguran, Inflasi dan Pertumbuhan PDRB.....	2
4.1 Jumlah Pengangguran .....	33
4.2 Pertumbuhan Pengangguran .....	50
4.3 Laju Pertumbuhan PDRB.....	51
4.4 Laju Inflasi .....	52
4.5 Uji Autokolerasi .....	53
4.6 Uji T .....	59
4.7 Uji F .....	61
4.8 Uji R <sup>2</sup> .....	62
4.9 Uji Regresi Linier Berganda .....	63

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja .....	11
2.2 Inflasi dan Permintaan .....	24
2.3 Kurva Phillips .... ..	28
2.4 Kerangka Teoritis.....	28
4.1 Tingkat Pengangguran dibanding Angkatan Kerja.....	49
4.2 Grafik Histogram .....	55
4.3 Grafik Normal P-Plots .....	56
4.4 Uji Heteroskedastisitas.....	58

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya teori ekonomi makro adalah sebuah teori yang mempelajari dan membahas tentang segala peristiwa, fenomena atau masalah-masalah yang terkait dengan ekonomi secara keseluruhan atau dalam ruang lingkup besar. Ekonomi makro juga merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang memfokuskan kajian terhadap mekanisme kerja perekonomian suatu bangsa secara menyeluruh. Karena pada dasarnya ekonomi makro memiliki tujuan adalah untuk mengerti dan memahami peristiwa atau kejadian seputar perekonomian dan berusaha untuk membuat suatu rumusan yang menjadi solusi untuk memperbaiki kebijakan ekonomi yang ada. kebijakannya yaitu mencapai target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja, dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam ekonomi makro adalah pengangguran.<sup>1</sup>

Pengangguran merupakan masalah bagi setiap negara. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi akan mengganggu stabilitas ekonomi nasional. Sehingga setiap negara berusaha untuk mengurangi jumlah pengangguran pada tingkat yang wajar. Dalam teori ekonomi makro, masalah pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja (*labour market*) yang juga dihubungkan dengan keseimbangan antara tingkat upah dan tenaga kerja.<sup>2</sup>

Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan, dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.<sup>3</sup>

Sedemikian pentingnya masalah pengangguran sehingga sering dijadikan topik hangat dari perdebatan politik. Dengan mencerati pentingnya peran pengangguran para ekonomi memandang perlu untuk menelaah pengangguran dalam kaitannya dengan faktor-faktor

---

<sup>1</sup> Ming Chen, “*Analisis Pengaruh Perekonomian makro dan mikro*,” Jurnal Nominal / Volume Iii Nomor 2 / Tahun 2014

<sup>2</sup> Novlin Sirait, “*Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*,” E-Jurnal EP Unud, 2 [2] : 108-118 ISSN: 2303-0178

<sup>3</sup> Windra dkk, “*Analisis pengaruh inflasi pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia*,” “*(JIPMB) Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis* ( Volume 14 No 2, November 2016)

penyebabnya dan berbagai alternatif kebijakan pemecahannya. Indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku. Apabila di suatu negara pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran.<sup>4</sup>

Ketika membicarakan tentang pengangguran, Inflasi juga memiliki peran penting dalam perubahan jumlah pengangguran. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum. Inflasi yang terjadi karena adanya tarikan permintaan (*demand pull*) secara tidak langsung dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sesuai dengan hukum permintaan, apabila permintaan akan suatu barang meningkat, maka harga barang itu sendiri akan meningkat dikarenakan terbatasnya ketersediaan barang tersebut. Pada kondisi tersebut produsen akan berusaha memenuhi permintaan pasar dengan meningkatkan kapasitas produksinya. Peningkatan kapasitas produksi ini berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara. Inflasi itu sendiri yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Pembicaraan mengenai inflasi mulai sangat populer di Indonesia ketika laju inflasi demikian tingginya hingga mencapai 650 persen pada pertengahan dasawarsa 1960-an. Tingginya inflasi tersebut dengan berbagai implikasi negatifnya telah menyebabkan pemerintah memberikan perhatian yang khusus terhadap laju inflasi. Dengan kebijaksanaan makro ekonomi yang diarahkan pada penekanan laju inflasi maka memasuki tahun 1980-an laju inflasi telah mulai dapat ditekan. Bahkan pada tahun-tahun berikutnya laju inflasi di Indonesia tidak pernah lagi mengalami inflasi yang *double-digit*.

Menurut teori apabila inflasi naik maka pengangguran juga meningkat, begitu juga sebaliknya, dan apabila pertumbuhan ekonomi naik maka pengangguran menurun. Artinya bertolak belakang dengan fenomena yang ada di Pematang Siantar.

A.W Philips menggambarkan bagaimana hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya inflasi maka untuk permintaan naik, maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk

---

<sup>4</sup> Cita Ekonomika, Volume VIII, Nomor 1, Mei 2014 ISSN: 1978-3612

memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang<sup>5</sup>.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi.

Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara, tetapi bukan berarti jika suatu negara berada dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan.

Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan per kapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menarik. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa pendapatan perkapita akan mengalami kenaikan terus menerus. Adanya resesi ekonomi, kekacauan politik, dan penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Jika keadaan demikian hanya bersifat sementara, dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, maka masyarakat tersebut dapatlah dikatakan mengalami pembangunan ekonomi.<sup>6</sup>

Pertumbuhan Ekonomi juga merupakan masalah makroekonomi jangka panjang. Di setiap periode masyarakat akan menambah kemampuannya untuk memproduksi suatu barang dan jasa. Ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi yang berlaku. Dan dalam setiap jumlah tenaga kerja akan bertambah karena ada golongan penduduk yang akan memasuki angkatan kerja.<sup>7</sup>

Masyarakat yang akan bekerja membutuhkan ketersediaan lapangan pekerjaan, sedangkan pengangguran berhubungan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, maka jika semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu Negara, maka akan besarlah harapan masyarakat

---

<sup>5</sup> Muana Nanga, *Makroekonomi teori, masalah, dan kebijakan, edisi perdana* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), h. 262

<sup>6</sup> Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan, edisi ke-3 cet.1* (Yogyakarta: STIE YKPN. 1997), h.11.

<sup>7</sup> Sadono Sukirno, *Makro ekonomi: Perkembangan dari klasik Hingga Keynesian Baru* (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2000), h. 13.

untuk tidak mengganggu. Artinya jika pertumbuhan ekonomi naik, maka pengangguran akan turun, dan bahkan sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi menurun, maka ketersediaan lapangan kerja pun tidak akan bertambah, dan mengakibatkan banyaknya pengangguran.<sup>8</sup>

Pematang Siantar atau yang sering disebut Siantar merupakan kota terbesar kedua di Sumatera Utara setelah Kota Medan, Karena letak Pematangsiantar yang strategis, ia dilintasi oleh Jalan Raya Lintas Sumatera. Kota Pematangsiantar yang hanya berjarak 128 km dari Medan dan 52 km dari Parapat sering menjadi kota perlintasan bagi wisatawan yang hendak ke Danau Toba. Sektor industri yang menjadi tulang punggung perekonomian kota yang terletak di tengah-tengah Kabupaten Simalungun ini adalah industri besar dan sedang. Dari total kegiatan ekonomi pada tahun 2000 yang mencapai Rp 1,69 trilyun, pangsa pasar industri mencapai 38,18 persen atau Rp 646 miliar. Sektor perdagangan, hotel dan restoran menyusul di urutan kedua, dengan sumbangan 22,77 persen atau Rp 385 miliar, Namun tidak bisa luput dari masalah pengangguran. Masalah pengangguran memang merupakan masalah yang sangat kompleks untuk diperbincangkan, disebabkan akan dapat dihubungkan dengan indikator ekonomi yang akan mempengaruhi pengangguran. Beberapa indikator ekonomi tersebut antara lain seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi. Beberapa indikator ekonomi tersebut antara lain seperti tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Data BPS menunjukkan tingkat pengangguran terbuka, tingkat inflasi, laju pertumbuhan ekonomi di Pematang Siantar periode 2010-2016.

**Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran, Laju Inflasi dan Pertumbuhan PDRB (%) 2010-2016**

Tahun	Inflasi	PDRB Berdasarkan Lapangan Usaha	Tingkat Pengangguran
2010	9.68	7.20	10.39
2011	4.25	6.80	9.49
2012	4.73	6.64	6.14
2013	12.02	5.75	6.61

<sup>8</sup>Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro dan makro* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 266.

2014	7.94	6.37	9.29
2015	3.36	5.24	9.47
2016	3.06	4.86	7.34

*sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pematangsiantar*

Tabel 1.1 menunjukkan tingkat perkembangan pertumbuhan, inflasi dan pengangguran di pematang siantar yaitu, mengalami fluktuatif, pertumbuhan ekonomi berdasarkan lapangan usaha dari tahun 2010 sampai tahun 2012 mengalami penurunan. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi 5,75 persen mengalami peningkatan pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,37% namun pada tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan, justru mengalami kenaikan atau peningkatan pada tahun 2014 sebesar 9,29 persen dari tahun 2013 yaitu sebesar 6,61 persen. Sama halnya pada tingkat inflasi, inflasi mengalami peningkatan dari tahun 2012 4,73 persen menjadi 12,02 persen di tahun 2013.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara” menarik untuk dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.
3. Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.
4. Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.
5. Investasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup dari penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Variabel penelitian hanya dibatasi satu variabel terikat (independen), yaitu tingkat pengangguran dan dua variabel bebas, yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi.
2. Penelitian ini hanya di wilayah Kota Pematang Siantar Sumatera Utara.

3. Penelitian yang diteliti hanya tahun 2010-2016.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematang Siantar?
2. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematang Siantar?
3. Apakah terdapat pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Peatang Siantar.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematang Siantar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematang Siantar.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematang Siantar.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi dunia akademis

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan referensi perpustakaan, untuk referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama khususnya tentang pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan agar lebih peduli dengan masalah pengangguran dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Landasan Teori

##### 1. Ketenagakerjaan dan Pengangguran

###### a. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Perserikatan bangsa-bangsa menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Indonesia menggolongkan penduduk usia 10 tahun ke atas sebagai tenaga kerja, dengan alasan terdapat banyak penduduk usia 10-14 tahun ke atas yang bekerja.<sup>9</sup>

Tenaga kerja (*employed*) juga diartikan sebagai orang-orang yang bekerja di bidang manapun dengan diberi bayaran.<sup>10</sup> Namun, tidak semua penduduk yang mampu bekerja ini benar-benar mau bekerja. Mereka yang mau bekerja dinamakan angkatan kerja. Tenaga kerja yang tidak termasuk angkatan kerja disebut bukan angkatan kerja, yaitu mencakup mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, penerima pendapatan, dan lain-lain.

###### 1) Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.<sup>11</sup> Selain itu, angkatan kerja diartikan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa

###### 2) Bukan angkatan kerja

Kelompok ini bisa mencapai sekitar 35 persen dari jumlah penduduk. Mereka ini masih berada di bangku sekolah, menjaga rumah, pensiun, sakit parah sehingga tidak

---

<sup>9</sup> Ananta Aris, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990). h.124

<sup>10</sup> Jaka Wasana, *Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 1985) h. 268

<sup>11</sup> Simanjuntak. *Pengantar Ekonomi SDM*, (Jakarta: LPFE UI, 1985) h.215

mampu bekerja, atau sudah menyerah dan tidak akan mencari pekerjaan lain.<sup>12</sup>

### **b. Teori permintaan tenaga kerja**

Permintaan adalah suatu hubungan antar harga dan kuantitas. Apabila kita membicarakan permintaan akan suatu komoditi, merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi yang para pembeli bersedia untuk membelinya. Sehubungan dengan perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini dapat dikatakan, dibeli). Secara khusus, suatu kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu.<sup>13</sup>

#### **a. Permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek**

Fungsi produk memperlihatkan hubungan yang terjadi antara berbagai input faktor produksi dan output perusahaan. Dengan teknologi tertentu, semakin banyak input pekerja dan modal yang digunakan semakin besar output yang dihasilkan.<sup>14</sup>

#### **b. Permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang**

Perbedaan antara permintaan terhadap pekerja dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah bahwa dalam jangka panjang semua input produksi dapat berubah. Dalam jangka pendek, yang bisa berubah hanya input yang menjadi fokus pembahasan

### **c. Teori penawaran tenaga kerja**

Penawaran terhadap suatu barang merupakan hubungan antara harga dan jumlah barang yang disetujui oleh *pen supply* untuk ditawarkan. Penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh *pen supply* untuk ditawarkan.<sup>15</sup>

Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada besarnya penduduk, persentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja, jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja. Ketiga komponen tersebut tergantung pada upah pasar.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h 217

<sup>13</sup> Bellante Don Mark Jackson, *Ekonomi Ketenagakerjaan*, (Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990) h. 23

<sup>14</sup> Ananta Aris, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), h. 19

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 27

### 1. Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek

Jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Jadi, dari ketiga komponen tersebut jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan tergantung pada upah pasar.<sup>16</sup>

Jangka pendek dimaksudkan sebagai periode waktu dimana tidak mungkin dilakukan sejumlah penyesuaian dan sejumlah keadaan tidak dapat diubah. Penyesuaian jam kerja dan penyesuaian angkatan kerja yang akan dibahas adalah dari individu-individu dalam rumah tangga yang ada dengan ukuran jumlah tertentu.

### 2. Penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang

Dalam jangka pendek, individu diasumsikan tidak dapat mengubah modal manusianya. Individu hanya dapat menyesuaikan jam kerjanya. Dia tidak dapat meningkatkan keahliannya. Dalam jangka panjang, individu dapat mengubah modal manusianya. Usaha ini disebut investasi dalam modal manusia. Investasi ini berujud pengorbanan penggunaan waktu pasar untuk meningkatkan keahlian individu tersebut. Pengorbanan penggunaan waktu pasar berarti kesediaan mengalami penurunan jumlah komoditi pasar yang digunakan dalam proses produksi rumah tangganya. Dengan kata lain, investasi dalam modal manusia dapat mengurangi kepuasan dimasa kini, walaupun diharapkan dapat meningkatkan kepuasan dimasa depan.<sup>17</sup>

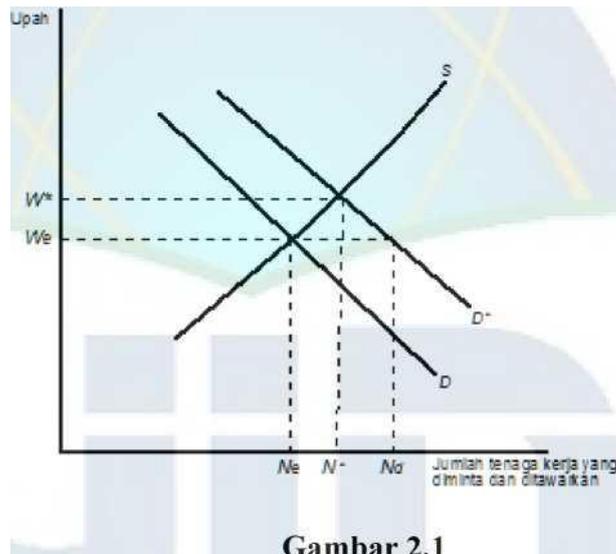
#### **d. Interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja**

Permintaan tenaga kerja pasar dan penawaran tenaga kerja pasar secara bersama menentukan suatu tingkat upah keseimbangan dan suatu penggunaan tenaga kerja keseimbangan. Apabila  $D$  dan  $S$  (gambar 2.1) mewakili skedul permintaan dan penawaran semula, maka tingkat upah keseimbangan adalah  $W_e$  sedangkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam keseimbangan adalah  $N_e$  yang ditentukan oleh interaksi permintaan  $D$  dan  $S$ . Dimana pada saat permintaan tenaga kerja naik akan membawa kenaikan ke  $D$ , maka terdapat kelebihan permintaan tenaga kerja  $N_d - N_e$  pada tingkat penggunaan tenaga kerja  $N^*$ .

---

<sup>16</sup> Arfida, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) h. 110

<sup>17</sup> Ananta Aris, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), h. 40



**Gambar 2.1**

### **Permintaan dan penawaran tenaga kerja**

Sumber : Don Bellante

Gerakan kenaikan tingkat upah mendorong meningkatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia bahkan pada hakikatnya, tingkat upah itu harus naik untuk menghapus kelebihan permintaan yang ditentukan oleh tanggapan skedul penawaran tenaga kerja terhadap perubahan tingkat upah.

Jadi, tingkat penggunaan tenaga kerja dalam keseimbangan secara bersama-sama ditentukan oleh keputusan rumah tangga maupun perusahaan yang dimana kedua keputusan itu dipengaruhi oleh tingkat upah.<sup>18</sup>

#### **e. Ajaran Islam tentang bekerja**

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, islam mewajibkan manusia berusaha dengan bekerja menurut kemampuan yang ada pada dirinya untuk mendapatkan rezeki. islam sangat menyukai umatnya untuk selalu meningkatkan semangat kerja guna mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera dengan cara mempergunakan sebaik-baiknya peluang-peluang atau kesempatan yang ada, tidak mudah putus asa jika ditimpa kegagalan dalam berusaha, disamping memohon pertolongan kepada Allah. keimanan yang kuat merupakan faktor penggerak dalam melahirkan budaya kerja yang proaktif dan efektif untuk mewujudkan

<sup>18</sup> Bellante Don Mark Jackson, *Ekonomi Ketenagakerjaan*, (Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), h. 132

kesejahteraan dalam kehidupan didunia dan diakhirat. Rasulullah bersabda dari Rafi' bin Khadij tentang pekerjaan yang paling baik, yang berbunyi.<sup>19</sup>

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَايَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ  
جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ  
مَبْرُورٍ

Artinya : Dari Rafi' bin Khadij berkata bahwa Nabi muhammad SAW ditanya tentang usaha yang bagaimana dipandang baik? Nabi menjawab: Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur. (HR. Ahmad No.16628)

Dari hadist ini dapat kita ketahui mengenai 2 hal, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut. Maksud ungkapan ini ialah pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya sendiri (tenaganya) sendiri, seperti pertukangan kayu, tukang batu, tukang besi, dan sebagainya, pertanian (bertani berkebun, nelayan dan sebagainya. maksud ungkapan ini ialah perdagangan yang bersih dari tipu daya dan hal-hal yang diharamkan. Artinya tidak ada unsur penipuan seperti sumpah palsu untuk melariskan barang dagangannya dan barang yang diperdagangkan itu haruslah barang-barang yang diperbolehkan menurut hukum agama dan hukum negara dengan transaksi memenuhi syarat serta rukunnya.

Masalah pengangguran dalam perspektif islam dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

#### 1). Aspek Ekonomi

Untuk hidup kita harus makan, minum, dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual lainnya. Untuk itu kita hendaknya bekerja, yaitu bekerja sesuai dengan yang dibolehkan islam dengan perkerjaan yang halal dan juga baik untuk di konsumsi, dengan itu akan memperoleh pendapatan, dan pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Firman Allah dalam Q.S ar-Ra'd : 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

<sup>19</sup> Muhammad bin 'Abdullah al-Khatib at-Tabrizi, *Masykatul Mashabih*, jilid 2 (Libanon: al-Maktab al-Islami, 1985). h. 847

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam ayat ini dijelaskan Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada kita, baik berupa nikmat dan kesehatan, sampai kita yang mengubah apa yang ada pada diri kita sendiri, begitu juga dengan pengangguran. Orang yang menganggur berarti bergerak dan bekerja yang dapat mengakibatkan perekonomiannya buruk. Jika ingin ekonomi yang baik, maka harus merubahnya dengan berusaha dan bekerja.

## 2). Aspek Umur.

Umur merupakan menjadi tolak ukur dalam mencari kerja, orang yang menganggur harus cepat bertindak karena umur berjalan terus. Dalam islam dianjurkan untuk bisa mengelola umur dengan baik agar umur dapat dimanfaatkan secara efektif dan intensif melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

## 3). Aspek Waktu

Menganggur sama artinya dengan membuang –buang waktu dan umur apabila berlangsung lama dalam Islam sesuatu yang sia-sia atau mubazir tidak dibolehkan. Jadi antara menganggur dan pemanfaatan waktu memiliki hubungan untuk mencapai kesejahteraan. Orang yang menganggur adalah orang yang tidak bisa memanfaatkan waktunya.<sup>20</sup>

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

---

<sup>20</sup> Z.A. Darza dan Gerado, *Al-Quran dan Iptek : Bekerjalah Dosa-dosa Anda Diampuni* (Medan: USU Press, 2009), h. 64

Dari ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang merugi adalah orang yang tidak menggunakan dan memanfaatkan waktu yang luang untuk pekerjaan yang baik, dan tidak mengelola apa yang ada di bumi Allah dan orang yang beruntung adalah orang yang memanfaatkan waktu dan mengerjakan pekerjaan yang baik dan juga saling berwasiat antara sesama untuk berpegang pada kebenaran dan kesabaran. Jadi, orang yang tidak menggunakan waktu sebaik mungkin dan orang tersebut termasuk orang yang merugi karena tidak dapat memanfaatkan apa yang telah diciptakan Allah di bumi ini.

#### **f. Pengangguran**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan rekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.<sup>21</sup>

Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.<sup>22</sup> Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Mankiw N Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta:Salemba Empat Edisi. 3), h.150

<sup>22</sup> Nanga Muana, *Makroekonomi teori, masalah dan kebijakan, edisi perdana*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,2001), h. 253

<sup>23</sup> Sadino Sukirno, *Makroekonomi Modern*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000) h.472

Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan Angkatan Kerja (*Laborforce approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}}$$

2. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labor utilization approach*).

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

- 1) Bekerja penuh (*employed*) yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
- 2) Setengah menganggur (*underemployed*) yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.<sup>24</sup>

**a. Jenis-jenis Pengangguran**

Menurut Case and Fair dalam bukunya Prinsip-prinsip Ekonomi Makro, pengangguran dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

a) Pengangguran Friksional (*frictional unemployment*)

Pengangguran Friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran Friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan didalam syarat-syarat kerja, yang tejadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang tejadi. Jenis pengangguran ini dapat pula tejadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan yang lain.

---

<sup>24</sup> Murni Asfia, *Ekonomi Makro*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) h. 198

b) Pengangguran musiman (*seasonal unemployment*)

Pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Yang dimaksud dengan pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu didalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun sementara waktu saja.

c) Pengangguran siklis (*cyclical unemployment*)

Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

d) Pengangguran struktural (*struktural unemployment*)

Pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional. Selain membutuhkan pendanaan yang besar, juga waktu yang lama. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan pengangguran struktural yaitu sebagai akibat dari kemerosotan permintaan atau sebagai akibat dari semakin canggihnya teknik memproduksi. Faktor yang kedua memungkinkan suatu perusahaan menaikkan produksi dan pada waktu yang sama mengurangi pekerja.

**b. Akibat-Akibat Buruk Pengangguran**

Beberapa akibat buruk dari pengangguran dibedakan kepada dua aspek.<sup>25</sup> dimana

---

<sup>25</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, Cet ke-2) h. 514

dua aspek tersebut yaitu :

1. Akibat buruk ke atas kegiatan perekonomian

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari memperlihatkan berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat-akibat buruk tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya.
- b) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang.
- c) Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan untuk melakukan investasi.

2. Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dan kestabilan sosial dalam masyarakat. Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah :

- a) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencarian dan pendapatan.
- b) Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- c) Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah.

**g. Faktor yang mempengaruhi pengangguran**

Berkaitan dengan masalah pengangguran, maka ada beberapa faktor yang berkaitan dan mempengaruhinya. Yang pertama adalah inflasi. Dalam perekonomian yang sudah sangat

maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja. Kenaikan upah yang terjadi akibat inflasi akan mendorong suatu perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerjanya dalam rangka minimalisasi biaya produksi, karena upah pekerja termasuk dalam biaya produksi. Inflasi sebagai indikator ekonomi makro seperti halnya pengangguran, dapat dikatakan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi yang tinggi akan mendorong para produsen melakukan efisiensi terhadap industrinya, diantaranya adalah restrukturisasi melakukan perampingan organisasi perusahaan yang berakibat semakin meningkatnya jumlah pengangguran. Selain itu, inflasi juga mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat, di mana masyarakat akan mengalami kesulitan untuk memenuhi segala kebutuhannya sehingga akan mendorong terjadinya kenaikan upah. Peningkatan upah menyebabkan pengusaha cenderung beralih pada teknologi padat modal yang berarti mengurangi kesempatan kerja.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Setiap Negara tentunya menginginkan perekonomiannya mengalami pertumbuhan. Namun dalam mencapai pertumbuhan yang tinggi tentunya terdapat hambatan-hambatan. Hambatan utama yang dihadapi negara sedang berkembang antara lain adalah keterbatasan dana untuk melaksanakan kegiatan pembangunan di negaranya, kualitas input tenaga kerja yaitu keterampilan, pengetahuan, dan disiplin angkatan kerja yang kurang, serta teknologi yang tertinggal<sup>26</sup>.

Jika dilihat dari perkembangannya pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung meningkat dalam beberapa tahun, namun peningkatan tersebut belum dibarengi dengan pengurangan laju pengangguran. Umumnya jika terjadi pertumbuhan ekonomi, maka tenaga kerja yang terserap oleh sektor-sektor ekonomi meningkat sehingga laju pengangguran menurun atau berkurang. Meningkatnya angka pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja. Kesempatan kerja itu timbul karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas kesempatan kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja dan yang tidak kalah pentingnya adalah laju pertumbuhan investasi.

---

<sup>26</sup> <http://adecitra1.blogspot.co.id/2016/08/maslah-ekonomi-makro-pengangguran>

Banyak sekali faktor-faktor yang sebagian besar saling terkait satu sama lainnya dengan pola yang sangat kompleks yang menyebabkan lambatnya pemulihan investasi. Faktor-faktor tersebut mulai dari yang sering disebut di media masa yakni masalah keamanan, tidak adanya kepastian hukum, dan kondisi infrastruktur yang buruk, hingga kondisi perburuhan dan tenaga kerja yang semakin buruk. Di negara-negara yang sedang berkembang seperti halnya Indonesia tidak mempunyai sumber dana yang cukup guna membiayai pembangunan negerinya. Terbatasnya akumulasi berupa kapital tabungan di dalam negeri.

## **2. Inflasi**

### **a. Pengertian Inflasi**

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.<sup>27</sup> Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi.<sup>28</sup> Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara, tetapi bukan berarti jika suatu negara berada dalam

---

<sup>27</sup> Boediono, *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar limit Ekonomi no. 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1989.cet ke -4), h. 155

<sup>28</sup> Hadi Soesastro, *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 56

kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan. Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang. Keseluruhan tingkat harga dalam perekonomian dapat dipandang dari dua sisi, yaitu tingkat harga sebagai harga sejumlah barang dan jasa. Ketika tingkat harga naik maka orang harus membayar lebih untuk membeli barang dan jasa. Sebagai alternatif, kita memandang tingkat harga sebagai ukuran nilai uang. Kenaikan tingkat harga berarti nilai uang menjadi lebih rendah. Apabila hal ini diungkapkan secara matematis, maka anggaplah  $P$  sebagai tingkat harga yang diukur, misal oleh indeks harga konsumen atau deflator PDB. Maka,  $P$  mengukur jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah barang dan jasa. Jika dibalik, maka jumlah barang dan jasa dapat diperoleh dengan \$ 1 adalah  $1/P$ . Dengan kata lain, bila  $P$  merupakan harga barang dan jasa yang diukur dalam nilai uang, maka  $1/P$  merupakan nilai uang yang diukur dalam barang dan jasa. Ini berarti ketika tingkat harga keseluruhan naik, maka nilai uangjatuh.<sup>29</sup> Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi.<sup>30</sup> yaitu sebagai berikut:

- a. Kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.
- b. Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- c. Berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

## **b. Teori Inflasi**

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu :

### 1) Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang

---

<sup>29</sup> Mankiw N Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta:Salemba Empat Edisi. 3), h. 195

<sup>30</sup> Ragarja Prathama, *Pengantar limit Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Faklitas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi Ketiga, 2008) h. 359

beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang.<sup>31</sup>

## 2) Teori Keynes

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses *perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial* yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.<sup>32</sup>

## 3) Teori Strukturalis

Teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertumbuhan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi.

### c. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu.<sup>33</sup> Diantaranya yaitu:

#### 1) Indeks harga konsumen (*consumer price index* atau *CPI*).

Indeks harga konsumen atau disingkat IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

#### 2) Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)

---

<sup>31</sup> Boediono, *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar limit Ekonomi no. 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1985.cet ke -4) h.169

<sup>32</sup> *Ibid* h. 172

<sup>33</sup> Ragarja Prathama, *Pengantar limit Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi Ketiga*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakltas Ekonomi Universitas Indonesia,2008), h. 367

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

### 3) Indeks harga implicit (*Gnp Deflator*)

Indeks harga implicit (*Gnp Deflator*) adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP Riil adalah nilai barang-barang dan jasa- jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*).

### 4) Alternative dari indeks harga implicit

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi. Sebab prinsip dasar penghitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

## 1. Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

Dilihat dari faktor penyebab timbulnya, inflasi dapat dibedakan ke dalam tiga macam.<sup>34</sup> yaitu :

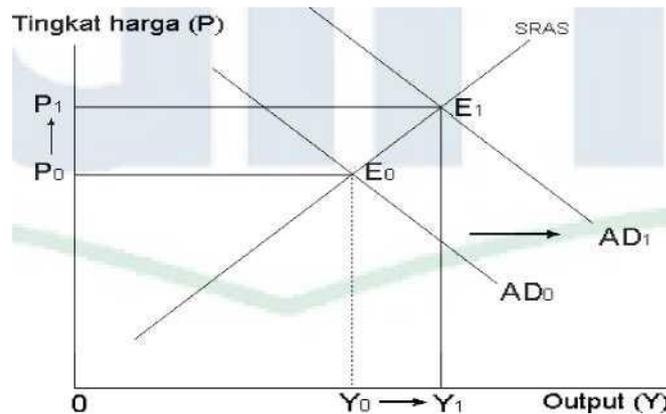
### 1) Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi tarikan permintaan atau disebut juga inflasi sisi permintaan (*demand-side inflation*) atau inflasi karena guncangan permintaan (*demand-shock inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat. Secara grafik, *demand-pull inflation* dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h.365

**Gambar. 2.2 Inflasi dan Permintaan**



Sumber : Ragarja Prathama

2) Inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*)

Inflasi dorongan biaya atau juga sering disebut inflasi sisi penawaran (*supply-side inflation*) atau inflasi karena guncangan penawaran (*supply-shock inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar. Secara grafik, *supply-side inflation* dapat dijelaskan dengan menggunakan kurva

**2. Inflasi Berdasarkan Parah Tidaknya**

Berdasarkan parah tidaknya inflasi dibedakan menjadi 4 macam diantaranya :

- 1) Inflasi ringan ( di bawah 10% setahun).
- 2) Inflasi sedang ( antara 10 - 30% setahun).
- 3) Inflasi berat ( antara 30 - 100% setahun)
- 4) Hiperinflasi ( di atas 100% setahun).

Inflasi yang tinggi tidaklah baik karena sangat menyengsarakan masyarakat dalam suatu negara. Sebaliknya inflasi yang terlalu rendah juga sangat merugikan negara, maka dari itu kondisi inflasi yang wajarlah yang dapat memberikan keadaan positif bagi perekonomian suatu negara. Inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang akibat naiknya tingkat harga. Inflasi berpengaruh besar

terhadap produksi maupun ekspor dan impor. Inflasi menyebabkan turunnya produksi, terutama produksi barang yang akan diekspor sehingga harga pokok dari hasil yang diproduksi juga meningkat.

### **3. Dampak Inflasi**

Inflasi yang terjadi didalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat yaitu sebagai berikut:

- 1) Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh.
- 2) Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*).
- 3) Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan didalam output dan kesempatan kerja (*employment*).
- 4) Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (*unsable environment*) bagi keputusan ekonomi.

Adapun Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat yaitu :

#### **1) Memperburuk distribusi pendapatan**

Pada masa inflasi, nilai harta tetap seperti tanah atau bangunan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada pendapatan, sedangkan masyarakat berpendapatan rendah yang biasanya tidak memiliki harta tetap tersebut akan mengalami kemerosotan nilai pendapatan riilnya.

#### **2) Pendapatan riil merosot**

Sebagian besar tenaga kerja memiliki pendapatan nominal yang nilainya tetap. Dalam masa inflasi kenaikan harga barang- barang akan membuat pendapatan riil masyarakat menjadi turun.

### **4. Hubungan Inflasi dan Pengangguran**

Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menyadari bahwa apabila tingkat pengangguran rendah, masalah inflasi akan dihadapi. Makin rendah tingkat pengangguran, makin tinggi tingkat inflasi. Sebaliknya apabila terdapat masalah pengangguran yang serius, tingkat harga-harga adalah relatif stabil. Berarti tidak

mudah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan kestabilan harga secara serentak.<sup>35</sup>

Pada tahun 1958, AW Phillips, seorang Profesor di *London School of Economics* menulis artikel berdasarkan studi lapangan tentang adanya hubungan antara kenaikan tingkat upah dan pengangguran di Inggris pada tahun 1861-1957. Dari hasil studi ini maka diperoleh hubungan negatif antara presentase kenaikan upah dengan pengangguran.

Kurva phillips juga digunakan untuk menggambarkan hubungan diantara tingkat kenaikan harga dengan tingkat pengangguran. ini berarti sifat perkaitan diantara inflasi harga dan tingkat pengangguran tidak berbeda dengan sifat hubungan diantara inflasi upah dan tingkat pengangguran seperti yang diterangkan diatas. Pada waktu pengangguran tinggi, kenaikan harga- harga relatif lambat, akan tetapi makin rendah pengangguran, makin tinggi tingkat inflasi yang berlaku.

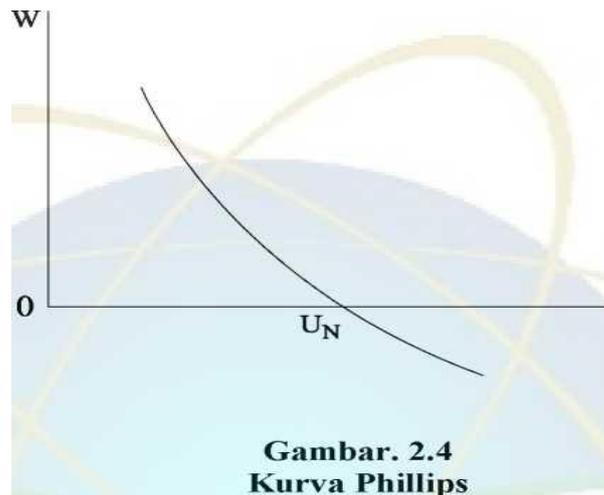
Kurva Phillips diperoleh semata-mata atas dasar studi empirik, tidak ada dasar teorinya. Lipsey pada tahun 1960 mencoba untuk mengisi dasar teorinya. Untuk tujuan ini Lipsey menggunakan sebagai dasar penjelasannya adalah teori pasar tenaga kerja. Dalam pasar tenaga kerja, tingkat upah cenderung turun apabila terdapat pengangguran (kelebihan tenaga kerja) dan akan naik apabila terdapat kelebihan permintaan akan tenaga kerja. Dengan demikian, apabila dalam pasar terdapat kelebihan penawaran, ini akan tercermin pada banyaknya orang yang (menganggur) mencari pekerjaan.<sup>36</sup>

*Natural rate of unemployment* ini digambarkan sebagai perpotongan antara kuva Phillips dengan sumbu horizontal (UN). Artinya, pada titik perpotongan tersebut tingkat pengangguran berada dalam situasi dimana terdapat kestabilan

---

<sup>35</sup> Sukirno, *Sadono, Makroekonomi Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 309

<sup>36</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFE,1988), h. 37



**Gambar. 2.4**  
**Kurva Phillips**

*Sumber: Nopirin*

upah ( $W=0$ ). Seperti gambar berikut :

Analisis Lipsey mengenai kurva Phillips dengan menggunakan teori pasar tenaga kerja mulai dengan dua pernyataan yaitu penawaran dan permintaan akan tenaga kerja menentukan tingkat upah, kedua tingkat/laju perubahan tingkat upah ditentukan oleh besarnya kelebihan permintaan (*excess demand*) akan tenaga kerja. Tingkat perubahan upah mempunyai hubungan searah (positif) dengan kelebihan permintaan. Makin besar kelebihan permintaan akan tenaga kerja tingkat perubahan upah juga makin besar. Sedangkan kelebihan permintaan mempunyai hubungan terbalik (negatif) dengan tingkat pengangguran. Makin besar kelebihan permintaan akan tenaga kerja, pengangguran cenderung makin kecil.

### **3. Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Prof. Simon Kuznets dalam kuliahnya pada peringatan Nobel mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang- barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya.

Menurut Zaris,<sup>37</sup> pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan

---

<sup>37</sup> Zaris Roeslan, *Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta:LPFE UI,1987) h.82

kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto per kapita (PDRB per kapita). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.<sup>38</sup>

Menurut Suryana,<sup>39</sup> Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya.

Menurut Boediono,<sup>40</sup> pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek yaitu :

- 1) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.
- 2) Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.
- 3) Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

### **1. Proses Pertumbuhan Ekonomi**

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, faktor ekonomi dan nonekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, cet ke-2, h.10

<sup>39</sup> Suryana, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 5

<sup>40</sup> Boediono, *7 bo/v Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar limn Ekonomi No. -/, (Yogyakarta, BPFE, 1992), h. 9*

<sup>41</sup> Jhingan, M. L, *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, cet ke 10), h. 67

### **a) Faktor Ekonomi**

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Beberapa faktor ekonomi tersebut diantaranya;

#### 1) Sumber Alam

Faktor produksi kedua adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak-minyak gas, hutan air dan bahan-bahan mineral lainnya.

#### 2) Akumulasi Modal

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modal dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat dibidang ekonomi.

#### 3) Organisasi

Organisasi bersifat melengkapi dan membantu meningkatkan produktivitasnya.

#### 4) Kemajuan teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor paling penting di dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan itu berkaitan dengan perubahan di dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil dari teknik penelitian baru.

#### 5) Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri.

### **b) Faktor Nonekonomi**

Faktor nonekonomi bersama-sama saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Oleh karena itu, faktor nonekonomi juga memiliki arti penting di dalam pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor nonekonomi diantaranya :

#### 1) Faktor sosial

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kekuatan faktor ini menghasilkan perubahan pandangan, harapan, struktur

dan nilai-nilai sosial.

2) Faktor sumber daya manusia

Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi.

3) Faktor politik dan administratif

Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi negara terbelakang. Administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup, dengan demikian amat penting bagi pertumbuhan ekonomi

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### **a. Teori-teori pertumbuhan ahli ekonomi klasik**

Ahli-ahli ekonomi klasik, di dalam menganalisis masalah- masalah pembangunan, terutama ingin mengetahui tentang sebab- sebab perkembangan ekonomi dalam jangka panjang dan corak proses pertumbuhannya. Beberapa ahli ekonomi klasik yang terkemuka untuk dibahas satu demi satu.<sup>42</sup>

#### **1) Pandangan Adam Smith**

Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang *pertama* adalah peranan sistem pasar bebas, Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. *Kedua* perluasan pasar. Perusahaan- perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. *Ketiga* spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar, dan perluasan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran.

#### **2) Pandangan Malthus dan Ricardo**

Tidak semua ahli ekonomi Klasik mempunyai pendapat yang positif mengenai

---

<sup>42</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.450

prospek jangka panjang pertumbuhan ekonomi. Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsisten. Jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka, penambahan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti penambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ke tingkat subsisten.

### **3) Teori Schumpeter**

Pada permulaan abad ini berkembang pula suatu pemikiran baru mengenai sumber dari pertumbuhan ekonomi dan sebabnya konjungtur berlaku. Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi.

### **4) Teori Harrod-Domar**

Teori ini pada dasarnya melengkapi analisis Keynes mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. Untuk menunjukkan hubungan diantara analisis Keynes dengan teori Harrod-Domar. Teori Keynes pada hakikatnya menerangkan bahwa perbelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Analisis yang dikembangkan oleh Keynes menunjukkan bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Analisis Harrod-Domar bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah. Seterusnya teori Harrod-Domar dianalisis keadaan yang perlu wujud agar pada masa berikutnya barang-barang modal yang tersedia tersebut akan sepenuhnya digunakan. Sebagai jawaban tersebut menurut Harrod-Domar agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu.

#### **b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik**

Dalam analisis Neo-Klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan laju pertumbuhan. Dengan demikian menurut teori Neo-Klasik, sampai dimana perekonomian

akan berkembang, tergantung kepada penambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi.<sup>43</sup> Ahli ekonomi yang menjadi perintis mengembangkan teori tersebut diantaranya :

### **1) Teori J.E.Meade**

Profesor J.E.Meade dari Universitas Cambridge membangun suatu model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bentuk paling sederhana dari sistem ekonomi klasik akan berperilaku selama proses pertumbuhan ekuilibrium.

### **2) Teori Solow**

Menurut Solow, keseimbangan yang peka antara  $G_w$  dan  $G_n$  tersebut timbul dari asumsi pokok mengenai proporsi produksi yang dianggap tetap, suatu keadaan yang memungkinkan untuk mengganti buruh dengan modal. Jika asumsi itu dilepaskan, keseimbangan tajam antara  $G_w$  dan  $G_n$  juga lenyap bersamanya. Oleh karena itu Solow membangun model pertumbuhan jangka panjang tanpa asumsi proporsi produksi yang tetap.

Dengan asumsi tersebut, Solow menunjukkan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio modal buruh akan cenderung menyesuaikan dirinya, dalam perjalanan waktu, ke arah rasio keseimbangan.

Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan adanya suatu alat pengukur yang tepat. Alat pengukur pertumbuhan perekonomian ada beberapa macam diantaranya :

#### **a. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

#### **b. Produk Domestik Bruto per Kapita (Pendapatan per Kapita)**

Produk Domestik Bruto per Kapita merupakan jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk atau dapat disebut sebagai PDB rata-rata atau PDB

---

<sup>43</sup> Jhingan, M. L, *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, cet ke 10), h. 265

perkepala.

c. Pendapatan per jam kerja

Pendapatan per jam kerja merupakan upah atau pendapatan yang dihasilkan per jam kerja. Biasanya suatu negara yang mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi daripada di negara lain, boleh dikatakan negara yang bersangkutan lebih maju daripada negara yang satunya.

**c. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran**

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat dijelaskan dengan hukum okun (*ohm's law*), diambil dari nama Arthur Okun, ekonom yang pertama kali mempelajarinya. Yang menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) point pengangguran akan mengurangi GDP (*Gross Domestik Product*) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan. Hal ini mengakibatkan konsekuensi distribusional.

Pengangguran Berhubungan juga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru.

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi penelitian yaitu sebagai berikut:

**Nikensari (2001)** meneliti tentang dampak struktur dari pertumbuhan ekonomi sektor industri dan perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Variabel yang digunakan yaitu sektor industri, perdagangan dan ketenagakerjaan. Metode yang digunakan analisa Deskriptif dan analisa kuantitatif dengan menggunakan model analisa *Computabel General Equilibrium* (CGE) dan kalkulasi hukum Okun. Hal-hal yang akan dicari dalam analisa simulasi ini adalah proyeksi struktur dan besarnya penyerapan tenaga kerja tahun

2003-2007, yang diakibatkan oleh pertumbuhan sektor industri dan perdagangan serta sektor-sektor lain, dengan mengacu pada prakiraan tingkat ratio antara *inventory investment* terhadap *gross output* tahun yang bersangkutan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, seiring dengan laju pertumbuhan PDB, maka kebutuhan tenaga kerja pertanian, tenaga kerja produksi, tenaga kerja operasional serta tenaga kerja profesional juga meningkat. Prosentase peningkatan tenaga kerja operasional dan profesional yang biasanya diisi oleh lulusan siswa setingkat akademi dan universitas lima tahun ke depan (dari tahun 2003-2007) cenderung meningkat. Hukum okun yang menganalisa hubungan terbalik antara laju pertumbuhan PDB dan tingkat pengangguran dapat dibuktikan dengan data di Indonesia. Dari prakiraan laju pertumbuhan PDB yang semakin meningkat dalam lima tahun ke depan oleh peneliti, dengan asumsi tingkat pertumbuhan angkatan kerja 0 persen, diperoleh tingkat pengangguran yang semakin menurun dari tahun ke tahun lima tahun ke depan.

**Indriani (2006)** penelitian ini mengangkat permasalahan tentang besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Masalah penelitian adalah berapa besar pengaruh dari pertumbuhan ekonomi GDP dalam mempengaruhi pengangguran di Indonesia dengan rentang waktu analisis 1985-2002. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk membangun model regresi dari data sampel selama tahun 1985 sampai 2002, sedangkan analisis inferensial untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran.

Persamaan regresi hubungan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan didapatkan melalui perhitungan ekonometrika sebagai berikut  $s = 0.039121 \ln PE + 0.234484 TP_{t-1} + -\ln TP = 0.492723$ . Nilai 0.492723 merupakan nilai dari tingkat pengangguran bila tidak ada pertumbuhan ekonomi. Nilai 0.039121 merupakan besarnya perubahan pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan tingkat pengangguran. Artinya, setiap perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.039121 persen. Nilai minus menandakan hubungan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi dalam persamaan ini adalah hubungan negatif. Ini menandakan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat pengangguran, ataupun sebaliknya. Berdasarkan penelitian ini pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1985 sampai 2002, penurunan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Jadi, untuk menurunkan tingkat pengangguran di

Indonesia adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

**Nando (2005)** meneliti tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan pengangguran. Model yang digunakan koefisien korelasi momen-hasilkali *pecirson* atau singkatnya disebut dengan koefisien korelasi. Studi ini seluruhnya memanfaatkan data statistik yang diperoleh dari BPS periode 1987 hingga 1996. Dalam penelitian ini mencoba mengamati pengaruh antara laju inflasi dengan tingkat pengangguran di Indonesia pada masa sebelum dan setelah krisis. Adanya hubungan inflasi dengan pengangguran yaitu kurva Phillips dimana adanya hubungan terbalik (*trade-off*) antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Apabila inflasi tinggi, maka tingkat pengangguran rendah. Demikian pula sebaliknya, apabila inflasi rendah, maka tingkat pengangguran tinggi. Dari hasil penelitian hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran dari pengujian statistik  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan antara laju inflasi dengan tingkat pengangguran. Dengan demikian, pada masa sebelum dan pada masa krisis ekonomi laju inflasi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.

**Kharie (2007)** studi ini berfokus pada analisis tentang sifat dan signifikansi pengaruh variabel makroekonomi utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Data yang dianalisis berupa data runtut waktu tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang relevan. Analisis data secara kuantitatif didekati dengan *Least Square Method* melalui satu persamaan regresi berganda yang dikondisikan untuk periode observasi 1987-2005. Hasil estimasi menunjukkan bahwa perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan dengan probabilitas  $\alpha=0.0882$ . Sifat dan signifikansi pengaruh yang sama berlaku pula bagi pengaruh perubahan inflasi terhadap kemiskinan dengan probabilitas  $\alpha=0.0875$ . Secara parsial, setiap 1 unit perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi diprediksikan bisa menurunkan 1 unit tingkat kemiskinan, sedangkan efek perubahan inflasi relatif kecil dengan sifat pengaruh yang sama. Hasil estimasi menunjukkan pula bahwa secara simultan, variasi dalam pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh secara signifikan pula terhadap kemiskinan, dengan koefisien determinasi  $R^2=0.50$ .

**Irawan (2005)** meneliti tentang kebijakan moneter, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini VAR dan hipotesis *Ekspektasi Rasional*. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah *time series* kuartalan tahun 1980-2003,

data yang dikumpulkan adalah sesuai dengan semua variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat seperti (*Real GDP*, inflasi, uang beredar, dan tingkat suku bunga) yang ada dalam persamaan. berdasarkan hasil analisa, beberapa temuan penting dari studi ini dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kebijakan moneter yang dapat diantisipasi (*anticipated*) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi (output) Indonesia. Tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh kebijakan moneter yang bersifat dapat diantisipasi (*anticipated*). Kebijakan moneter yang semakin dapat diantisipasi oleh pelaku ekonomi semakin besar dampaknya terhadap tingkat inflasi. Kebijakan moneter (uang beredar) yang tidak dapat diantisipasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan.<sup>44</sup>

Diantara salah satu penyebab terjadinya inflasi dikarenakan suku bunga turun maka banyak orang yang ingin memegang uang tunai. Akibatnya permintaan uang naik dan mencerminkan banyaknya jumlah uang beredar. Dengan demikian, terjadilah peningkatan daya beli barang dan jasa. Kenaikan daya beli yang tidak dibarengi dengan kenaikan output produksi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat yang disebut dengan inflasi.

Inflasi dan pengangguran sudah sejak lama menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara, terutama negara sedang berkembang. Inflasi sering didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Dengan kenaikan harga tersebut maka perekonomian akan mengalami ketidakstabilan secara menyeluruh.

Inflasi ditandai dengan adanya kemerosotan nilai mata uang, dimana merosotnya nilai mata uang tersebut tercermin dalam kenaikan harga barang-barang.

---

<sup>44</sup> Abdu Hamid, *penulisan skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h.26

Inflasi bukanlah sekedar harga yang tinggi, tetapi merupakan suatu kenaikan tingkat harga.

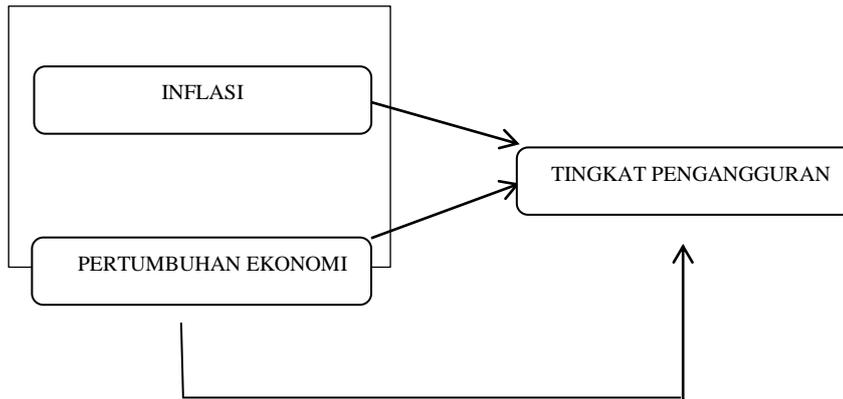
Dalam penelitian ini juga masalah yang akan dibahas adalah masalah pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Bila pertumbuhan ekonomi menurun, maka pengangguran akan meningkat, dan sebaliknya bila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka pengangguran akan menurun. Pengaruh antara dua variabel tersebut merupakan pengaruh negatif.

Tingkat pengangguran yang tinggi disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja yang tersedia di suatu negara. Lapangan pekerjaan yang ditawarkan bagi angkatan kerja yang tersedia di suatu negara ditentukan oleh tingkat investasi. Semakin tinggi investasi suatu negara maka akan merangsang lapangan pekerjaan baru. Apabila investasi semakin rendah, maka GDP (*Gross Domestik Product*) rendah, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun.

Pada umumnya, ekonomi suatu negara diukur dengan menggunakan GDP (*Gross Domestik Product*). Komponen-komponen GDP adalah pengeluaran konsumsi, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah serta ekspor netto. Pengeluaran konsumsi merupakan pengeluaran sektor rumah tangga. Bila pengeluaran sektor konsumsi meningkat, maka GDP akan meningkat pula. Sedangkan, pengeluaran investasi merupakan sektor pemerintah dan swasta untuk melakukan pembangunan. Jika investasi bertambah, maka GDP akan bertambah pula. Pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran dari sektor pemerintah untuk membiayai kebutuhan pemerintah. Ekspor netto merupakan selisih ekspor dan impor, jika ekspor meningkat maka GDP akan meningkat pula.

Masalah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pengangguran suatu negara. Bila GDP atau pendapatan negara tersebut berkurang maka, jumlah pengangguran bertambah atau meningkat. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun. Sebaliknya, jika GDP atau pendapatan suatu negara meningkat maka, tingkat pengangguran menurun.

Berdasarkan teori tersebut bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap pengangguran. Begitu juga pengaruh pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.3**

**kerangka pemikiran**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau salah. hipotesis ditolak apabila faktanya menyangkal dan diterima apabila faktanya membenarkan. jadi, hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya. hubungan antara variabel dala penelitian ini eiliki hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_0$  = Tidak ada pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pematangsiantar  
 $H_a$  = Adanya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pematangsiantar
2.  $H_0$  = Tidak ada pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pematangsiantar  
 $H_a$  = Adanya pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pematangsiantar
3.  $H_0$  = Tidak ada pengaruh inflas dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pematangsiantar  
 $H_a$  = Adanya pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pematangsiantar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan empiris dengan metode kuantitatif. Sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pematangsiantar melalui situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Penelitian dilakukan dari 4 Agustus 2017 hingga 4 November 2017.

#### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tentang pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi Kota Pematangsiantar sejak tahun 1986 hingga tahun 2017. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu pengambilan sampel sesuai dengan tujuan tertentu dalam hal ini adalah kemampuan peneliti dalam mengakses data. Oleh karena itu sampel penelitian ini adalah data tahun 2010-2016 yang diperoleh dari data [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), yang telah diolah dari data tahunan menjadi bulanan (interpolasi data).

#### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data dihimpun menggunakan data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain (sudah tersedia) yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Jenis data yang digunakan adalah *time series* (runtun waktu) dari tahun 2010-2016. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut meliputi :

1. Inflasi (X1)
2. Pertumbuhan ekonomi (X2)
3. Pengangguran (Y)

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ialah sekumpulan berkas data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan publikasi dari BPS kota Pematangsiantar.

### 2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dibuat untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam buku yang memberikan landasan bagi perumusan hipotesis dan pembahasan teoritis.

### 3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kunjungan langsung ke Badan Pusat Statistik (BPS).

## **F. Defenisi Operasional**

Defenisi operasioanal memberikan pengertian terhadap konstruk atau memberikan variabel dengan menspesifikan kegiatan atau tindakan yang diperlukan peneliti untuk mengukur. Dilihat dari sudut pandang hubungannya variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

### 1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas antara lain:

#### a. inflasi (X1)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan inflasi adalah data tingkat inflasi Kota Pematangsiantar periode 2010-2016.

#### b. Pertumbuhan ekonomi (X2)

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

### 2. Variabel Terikat atau tergantung (*Dependent Variabel*).

Variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui

besarnya efek atau pengaruh variabel yang lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul-hilangnya, membesar- mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengangguran.

Pengangguran dalam penelitian ini menggunakan pengertian pengangguran terbuka, yaitu orang-orang yang tidak bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik dan orang-orang yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka merupakan jumlah pengangguran terbuka dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja dalam satu periode.

## G. Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model *Ordinary Least Square* (OLS) diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli matematika dari Jerman, yaitu Carl Friedrich Gauss, metode OLS adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan dari setiap observasi terhadap garis tersebut.

Menurut Gujarati,<sup>45</sup> setiap estimator OLS harus memenuhi kriteria BLUE, yaitu :

1. Best adalah yang terbaik
2. Linier adalah kombinasi linier dari sampel jika ukuran sampel ditambah maka hasil nilai estimasi akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya.
3. Unbiased adalah rata-rata atau nilai harapan atau estimasi sesuai dengan nilai yang sebenarnya.
4. Efficient estimator adalah memiliki varians yang minimum diantara pemerkiraan lain yang tidak bisa.

Untuk memenuhi analisis regresi tersebut perlu diuji asumsi klasik dan uji hipotesis teori sehingga hasil estimasi tersebut dapat terhindar dari masalah regresi lancang.

---

<sup>45</sup> Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h.73

Analisis ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

### 1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, agar dapat perkiraan yang efisiensi dan tidak bisa maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu:

#### a. Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Menggunakan Jarque-Bera test atau J-B test, membandingkan JB hitung dengan X tabel. Jika JB 2 hitung < nilai X tabel maka data berdistribusi normal atau nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan.

#### b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier Test* (uji LM). Uji ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama tetapi bisa juga digunakan pada tingkat derajat. Dikatakan terjadi autokorelasi jika nilai X (Obs R-Squared) hitung > X tabel atau nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan.

#### c. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi data yang digunakan untuk membuat model menjadi tidak konstan. Pengujian terhadap ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam suatu model empiris yang sedang diamati juga merupakan langkah penting sehingga dapat terhindar dari masalah regresi lancung. Metode untuk dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model empiris dengan menggunakan uji *White*.

Untuk menguji heteroskedastisitas, program olah data Eviews menyediakan metode pengujian dengan menggunakan uji *White*, dimana dalam program olah data Eviews dibedakan menjadi dua bentuk uji *White Heteroskedasticity (no cross term)* dan *White Heteroskedasticity (cross term)*. Dikatakan terdapat masalah heteroskedastisitas dari hasil estimasi model OLS, jika X (Obs R- Squared) untuk uji *White* baik *cross term* ataupun *no cross term* > X tabel atau nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan.

## 2. Uji Statistik

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel- variabel independen secara individu dan bersama-sama mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik meliputi Uji t, Uji F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### a. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk melakukan uji t dengan cara *Quick Look*, yaitu : melihat nilai Probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t tabel dengan t hitungnya. Jika nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya.

### b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Untuk melakukan uji F dengan cara *Quick Look*, yaitu : melihat nilai Probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t tabel dengan F hitungnya. Jika nilai Probability < derajat kepercayaan yang ditentukan dan jika nilai F hitung lebih tinggi dari t tabel maka suatu variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya .

### 3. Uji Model

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$U = a + b_1 I_f - b_2 E_g + e$$

Dimana :

U = Pengangguran

I<sub>f</sub> = Inflasi

E<sub>g</sub> = Pertumbuhan ekonomi

a. = konstanta

b<sub>1</sub>.b<sub>2</sub> = koefisien regresi

e = eror term

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskriptif Data

Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematangsiantar. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu analisis mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2016. Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (*software*) komputer SPSS. Maka oleh itu, perlu dilihat bagaimana gambaran perkembangan secara umum dari inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran.

##### a. Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran di Kota Pematangsiantar menjadi masalah yang terus menerus membengkak, tingkat pengangguran di Kota Pematangsiantar pada umumnya di bawah 10 persen. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 10 persen itu berarti bahwa perekonomian dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh.

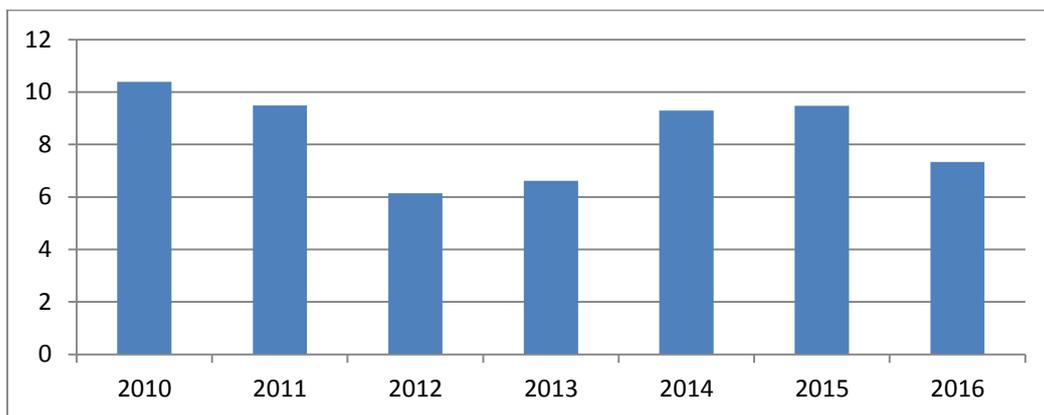
Pengangguran terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Juga kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja. Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Pengangguran (jiwa)**

Bekerja		101.051	97.239	98.300	100.958	91.802	110.785
Pengangguran Terbuka		11.729	10.203	6.433	7.145	9.373	11.593
Jumlah	Angkatan Kerja	112.780	10.7442	104.733	108.103	101.175	122.378

Sumber : BPS Kota Pematangsiantar Tahun 2010-2016

Dari tabel diatas, jumlah pengangguran dapat dihitung dengan melihat jumlah orang yang menganggur atau pengangguran terbuka dibagi dengan angkatan kerja dan dikalikan 100%. Perkembangan tingkat pengangguran dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja di Kota Pematangsiantar tahun 2010-2016 dapat dilihat dalam bentuk persen dari gambar berikut ini.



**Gambar 4.1**  
**Tingkat Pengangguran dibandingkan**  
**dengan Angkatan Kerja (%)**

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan tingkat pengangguran dibandingkan dengan angkatan kerja di Kota Pematangsiantar selama tahun 2010 sampai tahun 2016 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dari 7 tahun tersebut tingkat pengangguran di Kota Pematangsiantar menurun dari 10,39 persen pada tahun 2010 menjadi 9,49 persen pada tahun 2011, begitu juga pada tahun 2012 dan 2013 masih mengalaih penurunan. Namun pada tahun 2013 kembali lagi mengalami peningkatan sebesar 9,29 persen pada tahun 2014, itu menandakan bahwa tingkat pengangguran di Kota Pematangsiantar mengalami naik turun atau fluktuatif.

Dengan melihat perbandingan antara tingkat pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, maka perlu tinjauan lebih lanjut untuk mengetahui pertumbuhan pengangguran. Tingkat pertumbuhan pengangguran dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{T_1 - T_0}{T_0} \times 100$$

**Tabel 4.2 Pertumbuhan pengangguran**

Tahun	Jumlah Pengangguran (jiwa)	Pertumbuhan Pengangguran (%)
2010	11.729	–
2011	10.203	-13,1%
2012	6.433	-36,9%
2013	7.145	11,1%
2014	9.373	31,2%
2015	11.593	23,6%
2016	7.876	-32,1%

Sumber: BPS kota Pematangsiantar Tahun 2010-2016 (Data diolah, Pertumbuhan Pengangguran).

Pada tabel diatas, pertumbuhan pengangguran juga mengalami hal yang sama dengan tabel pengangguran berdasarkan angkatan kerja, yaitu dengan naik turun nya angka persentase dalam setiap tahunnya.

#### **b. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian daerah tersebut berkembang dengan baik. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi yang kecil dan meningkat tiap tahunnya belum tentu bisa dikatakan telah berhasil dalam membangun perekonomian negaranya. Masih banyak lagi kondisi-kondisi pertumbuhan ekonomi negara-negara yang berbeda-beda pula.

Salah satu target dari trilogi pembangunan adalah meningkatkan pendapatan nasional yang tinggi, yaitu dilihat dari perkembangan dana *Produk Domestik Bruto* (PDB) baik atas dasar harga konstan maupun harga yang berlaku. PDB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh perekonomian (baik itu dilakukan oleh penduduk warga negara

maupun warga negara asing yang bermukim di negara yang bersangkutan). Perekonomian Kota Pematangsiantar dari tahun ke tahun, yang pada umumnya mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian. Bagaimana kondisi perkembangan pertumbuhan ekonomi di Pematangsiantar selama 7 tahun tersebut disajikan dalam tabel.

**Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan PDRB  
menurut Lapangan Usaha 2010-2016**

No	Tahun	Pertumbuhan PDRB (%)
1.	2010	7,20
2	2011	6,80
3.	2012	6,64
4.	2013	5,75
5.	2014	6,37
6.	2015	5,24
7.	2016	4,86

Sumber: BPS kota Pematangsiantar Tahun 2010-2016

Dalam tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Pematangsiantar semakin meningkat setiap tahunnya, namun ada juga yang mengalami penurunan tetapi tidak terlalu signifikan. Hal tersebut terutama didorong oleh peningkatan konsumsi swasta dan pemerintah, yaitu dengan dipulihkannya kegiatan disektor industri, pengolahan, sektor jasa, sektor listrik (gas dan air minum) serta berlanjutnya kegiatan yang dapat menaikkan kenaikan produksi sektor pertanian. Meskipun demikian, proses perbaikan ekonomi masih berjalan secara lambat terutama pada gejolak sosial dan politik dalam negeri yang menyebabkan pertumbuhan cenderung melambat.

### **c. Inflasi**

Inflasi juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Kestabilan nilai mata uang, baik inflasi maupun nilai tukar sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan pada sebagian besar dari harga-harga barang lain.

Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Dikarenakan nilai riil pada mata uang mengalami penurunan.

Inflasi adalah proses peningkatan harga secara umum dan terus menerus. Indikator yang digunakan untuk melihat inflasi adalah indeks harga konsumen. Di mana indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen. Perkembangan inflasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.4 Laju Inflasi 2010-2016**

No	Tahun	Laju Inflasi (%)
1.	2010	9,68
2	2011	4,25
3.	2012	4,73
4.	2013	12,02
5.	2014	7,94
6.	2015	3,36
7.	2016	3,06

Sumber : BPS Kota Pematangsiantar Tahun 2010-2016

Dari tabel di atas bahwa inflasi mengalami penurunan 4,25 persen di tahun 2010 dibandingkan dengan tahun sebelumnya mencapai 9,68 persen, dan pada tahun 2012 inflasi mengalami peningkatan mencapai 4,73 persen, sedangkan di tahun 2013 mencapai 12,02 persen. Hal tersebut dipicu terutama oleh kenaikan harga komoditas internasional terutama minyak dan pangan, Namun pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 inflasi mengalami penurunan terus menerus dimana pada tahun 2016 menjadi 3,06 persen.

Berikut ini adalah data interpolasi dari tahunan ke bulanan, yang akan digunakan untuk pengolahan data.

Inflasi (X1)		PDRB (X2)		Pengangguran (Y)	
2010M01	1.158278	2010M01	0.621134	2010M01	0.840423
2010M02	1.082948	2010M02	0.616829	2010M02	0.849769
2010M03	1.011039	2010M03	0.612662	2010M03	0.857698
2010M04	0.942549	2010M04	0.608634	2010M04	0.864208
2010M05	0.877480	2010M05	0.604745	2010M05	0.869301
2010M06	0.815830	2010M06	0.600995	2010M06	0.872976

2010M07	0.757601	2010M07	0.597384	2010M07	0.875232
2010M08	0.702792	2010M08	0.593912	2010M08	0.876072
2010M09	0.651403	2010M09	0.590579	2010M09	0.875493
2010M10	0.603435	2010M10	0.587384	2010M10	0.873496
2010M11	0.558886	2010M11	0.584329	2010M11	0.870082
2010M12	0.517758	2010M12	0.581412	2010M12	0.865250
2011M01	0.480049	2011M01	0.578634	2011M01	0.859000
2011M02	0.445761	2011M02	0.575995	2011M02	0.851332
2011M03	0.414893	2011M03	0.573495	2011M03	0.842246
2011M04	0.387445	2011M04	0.571134	2011M04	0.831743
2011M05	0.363417	2011M05	0.568912	2011M05	0.819822
2011M06	0.342810	2011M06	0.566829	2011M06	0.806482
2011M07	0.325622	2011M07	0.564884	2011M07	0.791726
2011M08	0.311855	2011M08	0.563079	2011M08	0.775551
2011M09	0.301508	2011M09	0.561412	2011M09	0.757958
2011M10	0.294580	2011M10	0.559884	2011M10	0.738948
2011M11	0.291073	2011M11	0.558495	2011M11	0.718519
2011M12	0.290987	2011M12	0.557245	2011M12	0.696673
2012M01	0.281907	2012M01	0.569513	2012M01	0.586931
2012M02	0.289181	2012M02	0.567979	2012M02	0.565878
2012M03	0.300396	2012M03	0.566023	2012M03	0.547035
2012M04	0.315553	2012M04	0.563645	2012M04	0.530403
2012M05	0.334650	2012M05	0.560844	2012M05	0.515982
2012M06	0.357688	2012M06	0.557621	2012M06	0.503771
2012M07	0.384667	2012M07	0.553975	2012M07	0.493771
2012M08	0.415587	2012M08	0.549906	2012M08	0.485982
2012M09	0.450448	2012M09	0.545416	2012M09	0.480403
2012M10	0.489251	2012M10	0.540503	2012M10	0.477035
2012M11	0.531994	2012M11	0.535167	2012M11	0.475878
2012M12	0.578678	2012M12	0.529409	2012M12	0.476931
2013M01	0.880049	2013M01	0.492333	2013M01	0.502401
2013M02	0.924094	2013M02	0.487026	2013M02	0.506943
2013M03	0.961560	2013M03	0.482594	2013M03	0.512765
2013M04	0.992445	2013M04	0.479035	2013M04	0.519866
2013M05	1.016751	2013M05	0.476349	2013M05	0.528246
2013M06	1.034476	2013M06	0.474538	2013M06	0.537904
2013M07	1.045622	2013M07	0.473601	2013M07	0.548842
2013M08	1.050188	2013M08	0.473537	2013M08	0.561058
2013M09	1.048174	2013M09	0.474347	2013M09	0.574553
2013M10	1.039580	2013M10	0.476031	2013M10	0.589328
2013M11	1.024407	2013M11	0.478589	2013M11	0.605381
2013M12	1.002653	2013M12	0.482021	2013M12	0.622713
2014M01	0.824396	2014M01	0.531290	2014M01	0.706287
2014M02	0.795774	2014M02	0.534582	2014M02	0.723451
2014M03	0.766861	2014M03	0.536862	2014M03	0.739169
2014M04	0.737660	2014M04	0.538130	2014M04	0.753439
2014M05	0.708169	2014M05	0.538384	2014M05	0.766264
2014M06	0.678389	2014M06	0.537626	2014M06	0.777641
2014M07	0.648320	2014M07	0.535856	2014M07	0.787571
2014M08	0.617961	2014M08	0.533072	2014M08	0.796055
2014M09	0.587313	2014M09	0.529276	2014M09	0.803092
2014M10	0.556375	2014M10	0.524467	2014M10	0.808682

2014M11	0.525149	2014M11	0.518645	2014M11	0.812826
2014M12	0.493632	2014M12	0.511810	2014M12	0.815523
2015M01	0.395899	2015M01	0.469482	2015M01	0.814152
2015M02	0.366570	2015M02	0.462069	2015M02	0.814065
2015M03	0.339718	2015M03	0.455090	2015M03	0.812642
2015M04	0.315343	2015M04	0.448545	2015M04	0.809881
2015M05	0.293445	2015M05	0.442433	2015M05	0.805784
2015M06	0.274024	2015M06	0.436756	2015M06	0.800350
2015M07	0.257079	2015M07	0.431513	2015M07	0.793579
2015M08	0.242612	2015M08	0.426704	2015M08	0.785472
2015M09	0.230621	2015M09	0.422329	2015M09	0.776027
2015M10	0.221107	2015M10	0.418388	2015M10	0.765246
2015M11	0.214070	2015M11	0.414881	2015M11	0.753128
2015M12	0.209510	2015M12	0.411808	2015M12	0.739673
2016M01	0.207427	2016M01	0.409170	2016M01	0.724881
2016M02	0.207820	2016M02	0.406965	2016M02	0.708753
2016M03	0.210691	2016M03	0.405194	2016M03	0.691288
2016M04	0.216038	2016M04	0.403857	2016M04	0.672486
2016M05	0.223862	2016M05	0.402954	2016M05	0.652347
2016M06	0.234163	2016M06	0.402486	2016M06	0.630871
2016M07	0.246941	2016M07	0.402451	2016M07	0.608058
2016M08	0.262195	2016M08	0.402850	2016M08	0.583909
2016M09	0.279927	2016M09	0.403683	2016M09	0.558423
2016M10	0.300135	2016M10	0.404951	2016M10	0.531600
2016M11	0.322820	2016M11	0.406652	2016M11	0.503440
2016M12	0.347982	2016M12	0.408788	2016M12	0.473944

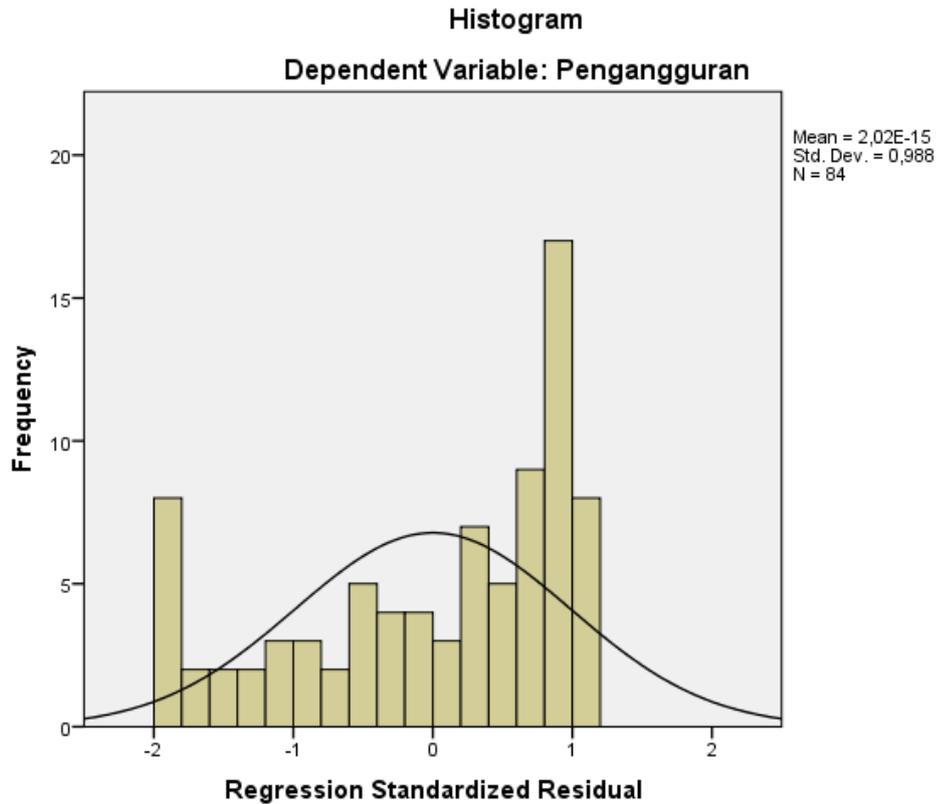
Sumber: Hasil Olahan Data Interpolasi, Eviews 7

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji analisis data, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi normal atau tidak.

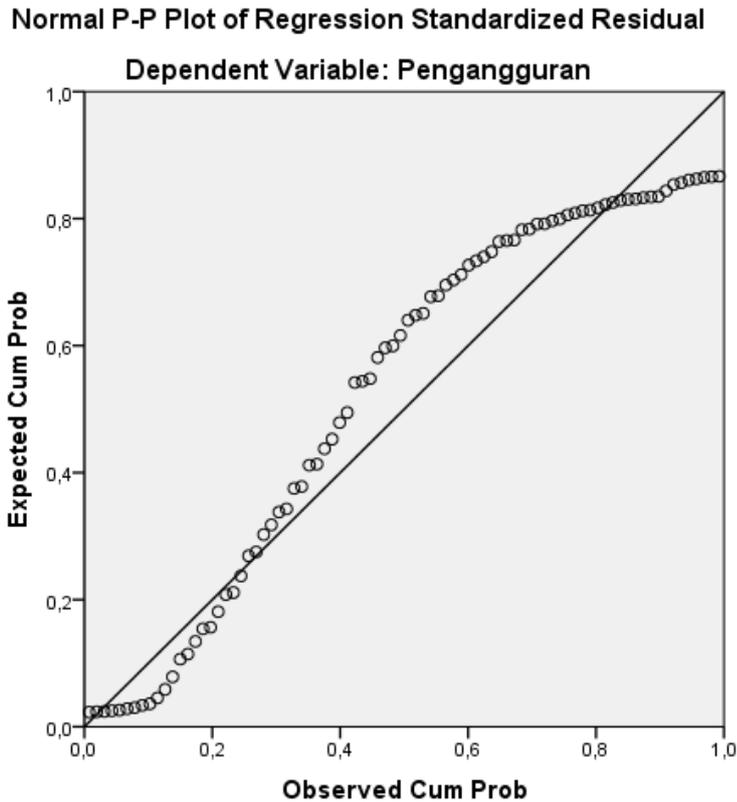
Uji normalitas digunakan dalam statistik untuk menentukan suatu populasi berdistribusi secara normal atau tidak. Data yang dianggap normal jika data dalam kurva dengan kemiringan sisi kiri dan kanan, dan tidak condong ke kiri maupun ke kanan, melainkan ke tengah dengan bentuk seperti lonceng dengan mendekati nol. Berdasarkan hasil pengolahan pada spss atas data yang diperoleh, maka dapat dilihat seperti gambar dibawah ini:



**Gambar 4.2: Histogram Untuk Menguji Normalitas Data**

*Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 23.0*

Pada gambar diatas data variabel yang digunakan akan dinyatakan berdistribusi normal. Hal tersebut terjadi karena titik residual tersebut berasal dari data dengan distribusi normal dan mengikuti garis diagonal atau garis linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regresi telah memenuhi normalitas. Pengujian normalitas data juga dapat dilihat melalui gambar *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* dimana jika penyebaran titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal.



**Gambar 4.3: Normal P-P Plot of Regression Standardized**

*Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 23.0*

Tampak pada gambar normal P-P Plot bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Maka regresi memenuhi asumsi normalitas karena model penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dalam model regresi linier, harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu. Sebab yang dimaksud dengan autokorelasi sebenarnya adalah sebuah nilai pada sampel atau observasi tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai observasi sebelumnya.

**Tabel 4.5 hasil uji autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,916 <sup>a</sup>	,841	,820	.12781	2,426

a. Predictors: (Constant), PDRB, Inflasi

b. Dependent Variable: Pengangguran

*Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 23.0*

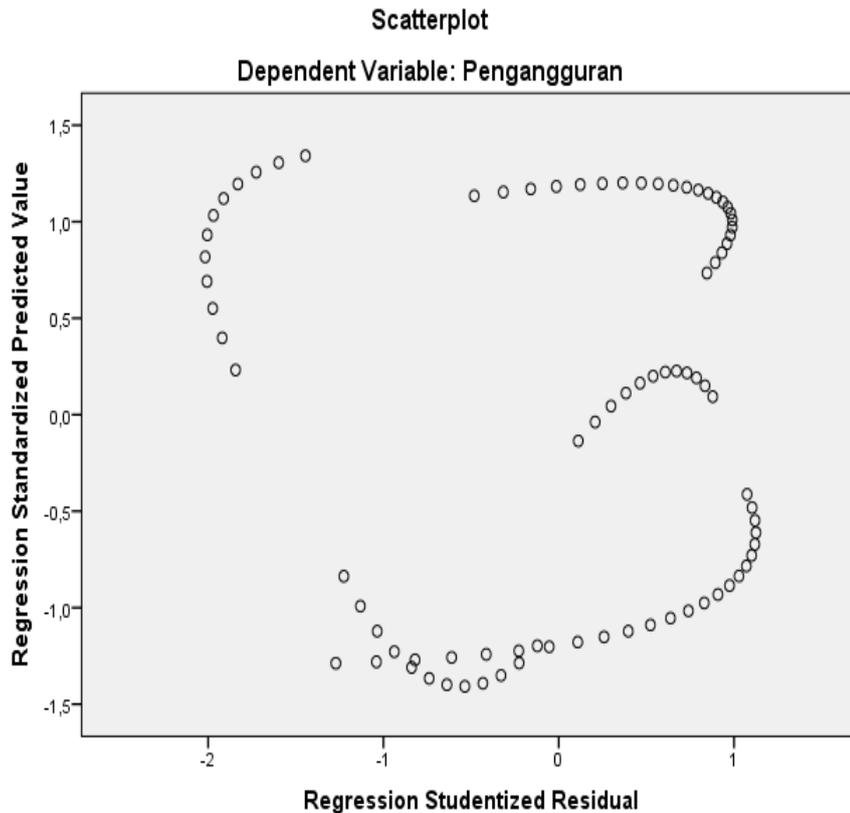
Berdasarkan output diatas, diketahui nilai DW (Durbin Watson) 2,426 selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi sebesar 5%, dengan jumlah sampel  $N=84$  dan jumlah variabel independen sebanyak 2 ( $K=2$ ) = 2.84, maka diperoleh nilai  $du$  1,694.

Maka dengan demikian Nilai DW 2,246 lebih besar dari batas atas ( $du$ ) yakni, 1,694 dan kurang dari ( $4-du$ )  $4-1,694=2,306$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas, dimana uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau satu pengamatan lainnya. Untuk mendeteksinya dilihat dari titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu grafik *Scatterplot*.

Berikut ini adalah hasil pengamatan uji heteroskedastisitas:



**Gambar 4.4: Hasil Uji Hetresokedastisitas**

*Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 23.0*

Dari gambar diatas, menunjukkan bahwa sebaran data residual tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di bawah dan di atas angka nol pada sumbu grafik *scatterplot*, dengan demikian model terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### 3. Uji Statistik

#### a. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau Inflasi ( $X_1$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) secara parsial ataupun individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tingkat pengangguran ( $Y$ ). Dalam menentukan derajat bebas dapat digunakan rumus  $df = n - k = 84 - 3 = 81$

**Tabel 4.6: Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,334	,107		3,114	,003
	Inflasi	-,083	,052	-,175	-1,595	,115
	PDRB	,803	,221	,400	3,632	,000

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 23.0

Pengaruh dari masing-masing variabel dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi ( $X_1$ ) terhadap tingkat pengangguran.

Hipotesis:

$H_0$ : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran.

$H_a$ : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran.

Hasil uji t pada variabel Inflasi ( $X_1$ ) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,115. Nilai Sig < 0,05 (0,115 > 0,05), maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Begitu juga apabila dilihat tabel diatas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,595 dengan signifikansi sebesar 5%. Nilai  $t_{tabel}$  untuk jumlah data sebesar 84, sebagaimana dalam menentukan derajat bebas dapat digunakan rumus  $df = n - k = 84 - 3 = 81$  dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,663. Kemudian dibandingkan, jika  $t_{hitung} <$  dari pada  $t_{tabel}$  maka variabel tersebut dinyatakan signifikan. Karena  $t_{hitung}$  untuk variabel  $X_1$  (-1,595) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (1,663) maka keputusannya  $H_0$  diterima, artinya bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi  $X_2$  terhadap tingkat pengangguran

Hipotesis:

$H_0$  : Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Pengangguran.

$H_a$  : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Pengangguran.

Hasil uji t pada variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,000. Nilai Sig < 0,05 (0,000 < 0,05), maka keputusannya adalah  $H_a$  diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Begitu juga apabila kita melihat tabel diatas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,632 dengan signifikansi sebesar 5%. Nilai  $t_{tabel}$  untuk jumlah data sebesar 84, sebagaimana dalam menentukan derajat bebas dapat digunakan rumus  $df = n - k = 84 - 3 = 81$  dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,663. Kemudian kita membandingkan, jika  $t_{hitung} >$  dari pada  $t_{tabel}$  maka variabel tersebut dinyatakan signifikan. Karena  $t_{hitung}$  untuk variabel X2 (3,632) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,663) maka keputusannya  $H_a$  diterima, artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau keseluruhan. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

$H_0$  : Inflasi dan Pertumbuhan ekonomi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengangguran

$H_a$  : Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengangguran

Pengambilan keputusan jika:

1.  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan. Dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 atau 5%.
2. Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 atau 5%.

Kaidah pengujian signifikansi dengan program SPSS:

- 1) Jika  $0,05 \geq Sig$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan.
- 2) Jika  $0,05 \leq Sig$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.

**Tabel 4.7: Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,217	2	,109	6,653	,002 <sup>b</sup>
	Residual	1,323	81	,016		
	Total	1,540	83			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), PDRB, Inflasi

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 23.0

Dari tabel Anova diperoleh nilai probabilitas (Sig) sebesar 0,002. Karena nilai Sig < 0,05 (0,002 < 0,05), maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya signifikan, artinya bahwa Inflasi dan pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Adapun cara lain melihat uji F ini dapat membandingkan antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Caranya yaitu dengan menentukan nilai derajat bebas (df) untuk pembilang (df1) dengan rumus  $df1 = k - 1$ . Kemudian menentukan derajat bebas / *degree of freedom* (df) untuk penyebut atau df2 dengan rumus,  $df2 = n - k$ . dimana k adalah jumlah variabel (bebas + terikat) dan n adalah jumlah data. Dalam penelitian ini nilai  $k = 3$  dan  $n = 84$ . Maka nilai df1 dalam penelitian ini adalah  $df1 = 3 - 1 = 2$  dan  $df2 = 84 - 3 = 81$ , sehingga dengan melihat nilai pada  $F_{tabel}$  dengan  $df1 = 2$  dan  $df2 = 81$  diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,11. Selanjutnya membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dari tabel di atas diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,653. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,653 > 3,11$ ), artinya inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi atau  $R^2$  bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen/ bebas (inflasi dan pertumbuhan ekonomi) menjelaskan variabel dependen terikat (pengangguran) atau untuk mengetahui besar persentase variabel terikat yang di jelaskan pada variabel bebas.

**Tabel 4.8: Hasil Uji  $R^2$**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,916 <sup>a</sup>	,841	,820	.12781	3,426

a. Predictors: (Constant), PDRB, Inflasi

b. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R adalah 0,916 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,841 atau 84,1%. Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan

bahwa variabel *independent* yang terdiri dari inflasi ( $X_1$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) mampu menjelaskan variabel *dependent* yaitu pengangguran (Y) sebesar 84,1%, sedangkan sisanya sebesar 16,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

c. Uji Model

Uji regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program spss 23, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9: Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,334	,107		3,114	,003
Inflasi	-,083	,052	-,175	-1,595	,115
PDRB	,803	,221	,400	3,632	,000

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS Versi 23.0

Berdasarkan tabel di atas, terdapat nilai koefisien regresi dengan melihat hasil pada tabel *coefficient* pada kolom *unstandardized* dalam kolom B. dalam sub kolom tersebut terdapat nilai *constant* (konstanta), dengan nilai konstanta sebesar 0,334 sedangkan nilai koefisien regresi untuk Inflasi ( $X_1$ ) = -0,83 dan pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) = 0,803. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dirumuskan model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini yang kemudian akan diinterpretasikan makna dari model persamaan regresi tersebut. Adapun model persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut.

$$U = a + b_1I_f - b_2E_g + e$$

$$U = 0,334 - 0,83I_f + 0,803E_g$$

Adapun interpretasi dari model persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,334, hal ini berarti bahwa jika Inflasi dan pertumbuhan ekonomi diabaikan atau sama dengan nol, maka pengangguran adalah sebesar 0,334%.

- b. Koefisien regresi dari inflasi adalah sebesar -0,83. Maksudnya adalah bahwa setiap inflasi mengalami kenaikan sebesar satu 1% maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0,83%.
- c. Koefisien regresi dari pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,803. Maksudnya adalah bahwa setiap pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 0,803%.

## **B. Pembahasan penelitian**

### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Pematangsiantar**

Berdasarkan olahan hasil statistik, nilai koefisien Beta sebesar -0,175 atau -17,5% dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $-1,595 < 1,663$  dengan tingkat signifikansi  $0,115 > 0,05$ . Dapat dikatakan bahwa hubungan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematangsiantar. Sehingga apabila semakin tinggi inflasi maka tingkat pengangguran akan semakin menurun.

Hal ini tidak sejalan dengan teori, dimana hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya inflasi maka untuk permintaan naik, maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Nando (2005) yang meneliti tentang pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi dan pengangguran. Dari hasil penelitian tersebut hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran dari pengujian statistik  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan antara laju inflasi dengan tingkat pengangguran. Dengan demikian, pada masa sebelum dan pada masa krisis ekonomi laju inflasi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.

## **2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Pematang Siantar**

Berdasarkan olahan hasil statistik, nilai koefisien Beta sebesar 0,400 atau 40% dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $3,632 > 1,663$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dapat dikatakan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematangsiantar. Sehingga apabila semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan teori, yang mengatakan bahwa adanya pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan, sehingga mengakibatkan konsekuensi distribusional. Pengangguran berhubungan juga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Indriani (2006) penelitian ini mengangkat permasalahan tentang besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Masalah penelitian adalah berapa besar pengaruh dari pertumbuhan ekonomi GDP dalam mempengaruhi pengangguran di Indonesia dengan rentang waktu analisis 1985-2002. Berdasarkan penelitian tersebut pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1985 sampai 2002, penurunan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Jadi, untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## **3. Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Pematang Siantar**

Secara simultan inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematangsiantar. Berdasarkan data hasil olahan statistik dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 6,653 dengan tingkat signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Oleh karena itu tingkat probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematangsiantar.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji t pada variabel Inflasi ( $X_1$ ) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,115. Nilai Sig  $< 0,05$  ( $0,115 > 0,05$ ), maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Begitu juga apabila kita melihat nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,595 dengan signifikansi sebesar 5%. Nilai  $t_{tabel}$  untuk jumlah data sebesar 84, sebagaimana dalam menentukan derajat bebas dapat digunakan rumus  $df = n - k = 84 - 3 = 81$  dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,663. Kemudian kita membandingkan, jika  $t_{hitung} <$  dari pada  $t_{tabel}$  maka variabel tersebut dinyatakan signifikan. Karena  $t_{hitung}$  untuk variabel  $X_1$  (-1,595) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  (1,663) maka keputusannya  $H_0$  diterima, artinya bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.
2. Hasil uji t pada variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) di peroleh probabilitas Sig sebesar 0,000. Nilai Sig  $< 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ), maka keputusannya adalah  $H_a$  diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Begitu juga apabila kita melihat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,632 dengan signifikansi sebesar 5%. Nilai  $t_{tabel}$  untuk jumlah data sebesar 84, sebagaimana dalam menentukan derajat bebas dapat digunakan rumus  $df = n - k = 84 - 3 = 81$  dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,663. Kemudian kita membandingkan, jika  $t_{hitung} >$  dari pada  $t_{tabel}$  maka variabel tersebut dinyatakan signifikan. Karena  $t_{hitung}$  untuk variabel  $X_2$  (3,632) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,663) maka keputusannya  $H_a$  diterima, artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.
3. Dalam penelitian ini nilai  $k = 3$  dan  $n = 84$ . Maka nilai dfl dalam penelitian ini adalah  $df_1 = 3 - 1 = 2$  dan  $df_2 = 84 - 3 = 81$ , sehingga dengan melihat nilai pada  $F_{tabel}$  dengan  $df_1 = 2$  dan  $df_2 = 81$  diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,11. Selanjutnya membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dari tabel di atas diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,653. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,653 >$

3,11), artinya inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah di kemukakan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran dengan harapan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak yang terkait:

1. Bagi Pemerintah Kota Pematangsiantar, supaya lebih memperhatikan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya tingkat pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran.
2. Kepada penulis sendiri diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama dalam hal tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.
3. Kepada peneliti selanjutnya, agar kiranya karya ilmiah ini dapat dijadikan referensi atau rujukan di masa yang akan datang. Penulis menyarankan hendaknya menambahkan atau menggunakan variabel-variabel bebas yang lain agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Ananta. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.
- Arfida. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Arsyad, Lincoln. *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: Bagian penerbitan Sekolah Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002, cet ke-12.
- Asfia, Murni. *Ekonomi Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Azwar, Saifudin. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Badan Pusat Statistik (1988-2008). *Indikator Ekonomi*. Jakarta: BPS
- Bellante Don Mark Jackson. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.
- Boediono. *Indonesia Mau Kemana*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Juni 2009.
- Boediono. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar limit Ekonomi no. 2*. Yogyakarta: BPFE, 1985.cet ke -4.
- Boediono. *7 bo/v Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar limit Ekonomi No. -* /Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Dornbusch, Rudiger. Stanley Fischer. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ghozali, Ima. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2005. Edisi 3
- Gregory.N, Mankiw. *Teori Makro Ekonomi Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Hamid, AbduU. *Metode Penulisan Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

- Hill, MC Graw. *Economics, 12<sup>th</sup> Edition*. Jakart: Erlangga, 1985.
- Indriani,Rosi. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia*, Jakarta: FE Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2006.
- Insukindro. *Model Pelatihan Ekonometrika*. UGM, 2003
- Irawan, Ferry. *Kebijakan Moneter, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi*. 2005.
- Jhingan, M. L. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004,cet ke 10.
- Kharie, Latif. *Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia*. 2007.
- Muana, Nanga. *Makroekonomi teori, masalah dan kebijakan, edisi perdana*”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2001.
- Mankiw N Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2( Edisi. 3.
- Nando. *Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Sebelum dan Pada Masa Krisis di Indonesia*. 2005.
- Nikensari, Sri Indah. *Dampak Struktural Dari Pertumbuhan Sektor Industri dan Perdagangan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*. 2001.
- Nopirin. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE,1988.
- Mulyadi. *Ekonomi SDM Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2003.
- Prathama, Ragarja. *Pengantar limit Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakltas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Setyawan, A, Anton. *Foreign Direci Investment (FDI), Kebijakan Industri, dan Masalah Pengangguran. Studi Empiriik Di Indonesia. Jumal Ekonomi Pembangunan Vol.9, No 1. Juni 2008, hal.107-119.*
- Simanjuntak. *Pengantar Ekonomi SDM*. Jakarata: LPFE UI, 1985.

Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, cet ke-2.

Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, Cet ke-2.

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Suryana. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat, 2000.

Soesastro, Hadi. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Roeslan, Zaris. *Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta, LPFE UI, 1987.

Wasana, Jaka. *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga, 1985

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nurul Anwar Rangkuti
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Nim : 26.13.1.065
4. Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 25 Maret 1995
5. Fakultas/Jurusan : FEBI/Ekonomi Islam
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Jl. Perak, Gg. Kinantan Pematangsiantar



### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Muhammadiyah 01 P. Siantar Berijazah tahun 2007
2. Tamatan SMP Mts.Negeri P. Siantar Berijazah tahun 2010
3. Tamatan SMU MAN P. Siantar Berijazah tahun 2013
4. Tamatan Universitas UIN Sumatera Utara Berijazah tahun 2017

### C. RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota Rohis MAN Pematangsiantar (2010)
2. Anggota Forum Mahasiswa Siantar Simalungun (2013)